

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan menjadi agenda global yang mendesak. Negara-negara di dunia, termasuk China, berkomitmen untuk menurunkan emisi karbon dan beralih menuju pembangunan hijau melalui berbagai kebijakan dan perjanjian internasional, seperti Perjanjian Paris 2015 (UNFCCC, 2021). China sebagai salah satu negara dengan emisi karbon terbesar dunia, telah mengambil peran aktif dalam upaya mengatasi masalah lingkungan ini. Dalam *Conference of the Parties (COP)* ke-26 yang diadakan di Glasgow pada tahun 2021, China secara tegas menetapkan sejumlah target penting terkait transisi energi dan komitmen pembangunan hijau. Beberapa di antaranya meliputi: pencapaian puncak emisi karbon sebelum tahun 2030, target netral karbon atau carbon neutrality pada 2060, peningkatan pangsa energi non-fosil dalam bauran energi primer hingga sekitar 25% pada 2030, serta meningkatkan kapasitas terpasang pembangkit listrik tenaga angin dan surya menjadi lebih dari 1.200 GW pada 2030. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan upaya China membangun citra global sebagai pemimpin dalam transisi energi bersih dan pembangunan hijau (UNFCCC, 2021).

Dalam upaya mewujudkan tujuannya diatas, China dalam rangkaian Belt and Road Initiative (BRI) melakukan kerjasama internasional dengan berbagai negara, yang salah satunya dengan Pakistan. Kerjasama antara China dan Pakistan dimulai dengan kunjungan Presiden Xi Jinping ke Pakistan pada April 2015 yang menandai penguatan hubungan strategis antara kedua negara melalui pengadopsian model kerja sama "1+4", yang menempatkan *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* sebagai inti, dengan prioritas pada pembangunan Pelabuhan Gwadar, energi, infrastruktur transportasi, dan kerja sama industri (China-Pakistan Economic Corridor, 2017). Sebagai tindak lanjut, China dan Pakistan membentuk mekanisme koordinasi antar

kementerian untuk mengembangkan *Long-Term Plan for CPEC (2017–2030)*, yang telah disetujui oleh kedua pemerintah sebagai rencana pembangunan nasional bersama. Rencana ini diselaraskan dengan *China's national and local plans* serta *Pakistan Vision 2025*, dan membagi proyek ke dalam tiga tahap: jangka pendek hingga 2020, menengah hingga 2025, dan panjang hingga 2030 (China-Pakistan Economic Corridor, 2017).

CPEC merupakan inisiatif pembangunan yang signifikan dan komprehensif yang menekankan kemitraan strategis antara Pakistan dan China (Hussain, Bogheiry and Alam, 2023). CPEC juga merupakan poros pertumbuhan dan sabuk pembangunan yang didesain untuk mendorong kerja sama saling menguntungkan antara China dan Pakistan melalui pembangunan infrastruktur, pengembangan industri, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Proyek ini mencakup wilayah Xinjiang di China hingga seluruh Pakistan, terbagi menjadi zona inti dan zona radiasi, dengan tata ruang “*satu sabuk, tiga poros, dan beberapa jalur*” yang menghubungkan kota-kota penting seperti Kashgar, Islamabad, Lahore, Karachi, dan Gwadar melalui jalur darat dan rel utama (China-Pakistan Economic Corridor, 2017, p. 4).

CPEC dirancang dalam lima zona fungsional dari utara ke selatan, yang mengintegrasikan perdagangan lintas batas, logistik, industri, dan cadangan ekologi. China memandang proyek ini sebagai bagian dari strategi pembangunan wilayah barat dan perluasan *Belt and Road Initiative (BRI)*, sementara Pakistan menemukannya sebagai peluang untuk membangun kapasitas industri, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi yang merata (China-Pakistan Economic Corridor, 2017). Secara internasional, CPEC ditujukan untuk membentuk jaringan logistik dan industri lintas negara, memperkuat integrasi ekonomi regional, serta meningkatkan posisi negara-negara Asia Selatan dan Tengah dalam rantai ekonomi global. Target jangka panjang hingga 2030 meliputi penyelesaian hambatan pembangunan, pembentukan sistem industri, pemerataan pembangunan regional, hingga menjadikan Asia Selatan sebagai

zona ekonomi internasional yang berpengaruh secara global (China-Pakistan Economic Corridor, 2017).

CPEC bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional dan kerja sama ekonomi dengan membangun jaringan proyek infrastruktur di seluruh wilayah Pakistan. Salah satu proyek penting dalam CPEC adalah pembangunan pembangkit listrik tenaga batubara, yang berkontribusi untuk mengatasi krisis energi di Pakistan (Hussain, Bogheiry and Alam, 2023). Inisiasi *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) juga bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial Pakistan dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur dan sektor energi. Dari total investasi sebesar USD 46 miliar, sekitar USD 33 miliar dialokasikan untuk proyek energi, termasuk pembangkit listrik tenaga batu bara, tenaga surya, air, dan angin (Wilczyńska-Michalik et al., 2020). Proyek ini diharapkan mampu mengatasi defisit listrik dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Namun, sebagian besar kapasitas energi yang dikembangkan masih bergantung pada batu bara, baik lokal maupun impor.

Beberapa proyek batu bara yang telah beroperasi mencakup *Sahiwal Coal Power Project* di Punjab (2x660 MW), yang mulai beroperasi sejak 2017 dan menjadi pembangkit batu bara pertama yang selesai di bawah CPEC. Selain itu, *Port Qasim Coal-Fired Power Plant* (2x660 MW) di Karachi juga telah beroperasi sejak 2018, menggunakan batu bara impor dan menyuplai listrik secara konsisten ke jaringan nasional (China-Pakistan Economic Corridor, 2024). Di kawasan Thar, yang memiliki cadangan batu bara lignit terbesar di Pakistan, proyek *Thar Block II Coal-Fired Power Plant* (2x330 MW) yang dikembangkan oleh Sindh Engro Coal Mining Company (SECMC) juga telah selesai dan mulai beroperasi pada 2019, menggunakan batu bara lokal dari tambang Thar (China-Pakistan Economic Corridor, 2024). Selain proyek yang sudah berjalan, beberapa proyek batu bara lainnya masih dalam tahap pengembangan atau perencanaan. *Hub Coal Power Project* di Balochistan (2x660 MW), misalnya, sedang dalam tahap konstruksi, begitu pula proyek-

proyek lanjutan di blok lain wilayah Thar seperti *Thar Block I Integrated Coal Mine and Power Project*, yang melibatkan pengembangan tambang dan pembangkit listrik (2x660 MW) (China-Pakistan Economic Corridor, 2024).

Meskipun batu bara dianggap sebagai sumber energi yang terjangkau dan stabil bagi negara berkembang, penggunaannya membawa konsekuensi serius terhadap lingkungan. Ekstraksi dan pembakaran batu bara menghasilkan emisi karbon dioksida dan polutan lain yang mempercepat perubahan iklim serta mencemari udara dan air di sekitarnya (Pol. J. Environ. Stud. Vol. 29, 2020). Pembangkit listrik berbasis batu bara merupakan penyumbang utama emisi gas rumah kaca seperti CO₂, NO_x, dan SO₂, yang berdampak pada pemanasan global, pencemaran udara, serta penurunan kualitas kesehatan manusia dan ekosistem. Emisi nitrogen oksida (NO_x) dari pembakaran batu bara juga berperan besar dalam pembentukan ozon troposferik dan hujan asam, yang semakin memperparah degradasi lingkungan (Wilczyńska-Michalik et al., 2020). Selain itu, proyek ini juga menyebabkan kerusakan ekosistem, pengusuran komunitas lokal, dan pelanggaran hak asasi manusia, terutama terhadap perempuan dan masyarakat adat (Chatterjee and Cabal, 2023). Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan atau *green development*, keberadaan proyek batu bara ini justru berlawanan dengan prinsip-prinsip tersebut, karena memperkuat ketergantungan terhadap energi tidak terbarukan dan mengabaikan potensi pengembangan energi bersih.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting terkait praktik *greenwashing* dalam kerjasama strategis China. *Greenwashing* merujuk pada strategi komunikasi atau kebijakan yang digunakan untuk membangun citra ramah lingkungan demi kepentingan politik dan ekonomi, sementara praktik di lapangan tidak mencerminkan prinsip keberlanjutan yang sejati (Chatterjee and Cabal, 2023). Dalam kasus CPEC, *greenwashing* muncul ketika China mempromosikan komitmen *green development* di berbagai forum internasional, seperti dalam komitmen di COP26 untuk mencapai puncak emisi sebelum 2030, netral karbon pada 2060, dan peningkatan kapasitas energi

non-fosil, sementara di saat yang sama, justru terus mendanai proyek-proyek energi fosil, seperti pembangkit listrik tenaga batubara di Pakistan melalui skema *China- Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Fenomena ini menunjukkan bagaimana *greenwashing* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kerjasama negara seperti China untuk mempertahankan pengaruh global, meskipun bertentangan dengan klaim-komitmen mereka terhadap pembangunan hijau (Chatterjee and Cabal, 2023). *Greenwashing* dalam konteks CPEC mencerminkan kontradiksi fundamental antara komitmen pembangunan berkelanjutan yang dikampanyekan di tingkat global dan praktik nyata yang mempertahankan dominasi energi fosil di negara-negara berkembang seperti Pakistan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah: Mengapa terjadi praktik *greenwashing* dalam kerjasama CPEC ditengah *green development* yang sedang dibangun China?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai alasan-alasan dibalik praktik *greenwashing* dalam kerjasama strategis China, dengan fokus pada investasi pembangkit listrik tenaga batubara di bawah kerangka *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Studi ini akan mengkaji bagaimana komitmen China terhadap pembangunan hijau dan transisi energi bersih yang dikampanyekan di tingkat global, seperti di forum COP26, dijalankan dalam praktik kebijakan luar negerinya. Penelitian ini juga akan menyoroti tujuan dan alasan China melakukan kontradiksi antara pernyataan resmi China tentang transisi energi bersih dengan investasi energi fosil dalam proyek CPEC yang mencerminkan dilema struktural dalam kerjasama strategis China.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat dalam dua kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah referensi keilmuan dan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi politik global, khususnya dalam pembahasan mengenai kerjasama strategis, *greenwashing*, dan ekspansi kapitalisme negara
2. Memperluas ruang analisis kritis menggunakan pendekatan teori *Organized Hypocrisy* dan *Ecological Marxism* pada kebijakan lingkungan negara-negara besar dengan mengkaji tujuan dan alasan kontradiksi antara retorika pembangunan hijau dan praktik investasi energi kotor.
3. Memperkaya literatur hubungan internasional yang menggabungkan isu lingkungan dan ekonomi politik
4. Mendorong pemikiran kritis terhadap retorika lingkungan yang menjadi alat legitimasi dalam proyek-proyek geopolitik lintas negara

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menyediakan wawasan yang dapat dijadikan referensi bagi pengambil kebijakan, aktivis lingkungan, dan masyarakat sipil di negara-negara mitra BRI mengenai dampak lingkungan dan sosial dari proyek investasi yang diklaim “berkelanjutan” tetapi bertentangan dengan prinsip transisi energi bersih
2. Menjadi rujukan bagi lembaga pemantau proyek-proyek BRI untuk menilai sejauh mana retorika hijau negara donor selaras dengan implementasi di lapangan
3. Menyediakan referensi yang dapat digunakan oleh akademisi, media, dan komunitas internasional dalam mengadvokasi transparansi, akuntabilitas, dan kesesuaian proyek lintas negara dengan komitmen lingkungan global

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan utama sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, pertanyaan riset, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritik maupun praktik, dan

sistematika kepenulisan. Bab ini menjadi dasar awal yang memberikan konteks terhadap isu yang diteliti.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat pembahasan mengenai landasan teori yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan riset yang dimunculkan. Pada bagian ini peneliti juga akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang muncul.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Sub-bab mencakup:

1. Analisis kontradiksi antara retorika dan praktik dengan *Organized Hypocrisy*
2. Kritik struktural mengenai *greenwashing* dengan *Ecological Marxism*
3. Motif strategis China

Analisis dilakukan menggunakan teori *Organized Hypocrisy* dan *Ecological Marxism* dengan pendekatan diskursus.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil akhir penelitian yang telah dilakukan dan saran yang relevan bagi pengembangan studi dan praktik kerjasama strategis. Selain itu, bab ini berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang disampaikan secara ringkas. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.